



DHARMASMRTI

Vol. X Nomor 18 Oktober 2011

ISSN : 1693 - 0304

- W.A. Sindhu Gitananda
I Made Suta Paramarta **1** NYAMA SELAM FROM PEGAYAMAN VILLAGE
- Ni Made Arini **9** AKULTURASI BUDAYA ETNIS BALI DAN SASAK DALAM SENI PERTUNJUKAN WAYANG DI LOMBOK
- Ida Bagus Made Oka
Yusa Manuaba **19** KEBIJAKAN PEMBAURAN BIDANG AGAMA DI KOTA DENPASAR
- I Wayan Budi Utama **33** SEMANGAT PLURALISME DALAM AJARAN HINDU
- Ida Ayu Komang Arniati **39** PANDANGAN AGAMA HINDU TENTANG PLURALISME
- Ida Bagus Gunadha **46** DEMOKRASI DALAM ARTHASASTRA Refleksi Politik Multikultural Hinduistik
- I Wayan Subrata **60** PLURALISME AGAMA Jadikan Agama Pemecahan Masalah
- I Gusti Ketut Widana **67** STRATEGI ADOPSI DAN ADAPTASI DALAM MULTIKULTURALISME
- I Wayan Winaja **79** INDAHNYA PELANGI KARENA PERBEDAAN Menuju Masyarakat Komunikatif
- I Wayan Sukarma **91** MULTIKULTURALISME DAN KESATUAN INDONESIA
- I Wayan Suka Yasa **108** MITOS GANGGA DAN SUNGAI AYUNG Perspektif Teo-Ekologi Hindu
- Ida Bagus Dharmika **122** AKSARA: DARI GENERIK MENUJU DEFENSIAL

DHARMASMRTI

Vol. X

No. 18

Hal. 1 - 129

Denpasar
Oktober 2011

ISSN
1693-0304

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. X Nomor 18 Oktober 2011

ISSN : 1693 - 0304

PELINDUNG

Ida Bagus Gde Yudha Triguna
(Rektor Universitas Hindu Indonesia)

PENANGGUNG JAWAB :

da Bagus Gunadha
(Direktur Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia)

DEWAN REDAKSI :

I Putu Gelgel (Ketua)
I Wayan Budi Utama (Sekretaris)
A.A. Ngurah Gede Sadiartha (Anggota)
A.A. Ngurah Anom Kumbara (Anggota)
I Wayan Sukarma (Anggota)
Ida Bagus Jelantik (Anggota)

PENYUNTING :

Gede Subawa Mas
Gede Jaya Kumara
Nanang Sutrisno

TATA USAHA :

I Ketut Kebayan Adnyana
I G. N. Agung Indrajaya
Ida Bagus Kade Sugianta
Luh Gede Sarimas

SEKRETARIAT :

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Tembau, Denpasar
Tlp/Fax : (0361) 462346 / 467818
Email : jurnal_pascasarjana@unhi.ac.id
website : www.unhi.ac.id

JURNAL ILMU AGAMA DAN KEBUDAYAAN HINDU DHARMA SMRTI

diterbitkan oleh Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar sebagai media informasi dan Pengembangan Ilmu Agama dan Kebudayaan Hindu.

Terbit dua kali setahun yaitu setiap bulan April dan Oktober

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Dharmasmrti edisi ini mengetengahkan tema perbedaan, baik konstruksi kognitif maupun pengalaman. Pada prinsipnya perbedaan itu muncul dari interpretasi dan pemahaman terhadap Hidup yang Satu dan Mutlak. Begitulah manusia menerjemahkan Hidup yang Satu itu menjadi beranekaragam pandangan-dunia yang mempengaruhi dan menentukan warna-warni pengalaman kehidupannya. Dari sinilah muncul perbedaan antara “aku” dan “kamu”, bahkan antara “kami” dan “mereka”. Hal ini dilihat Gitananda bersama Paramarta di Desa Pegayaman dan mencoba meringkasnya menjadi *Nyama Selam From Pegayaman Village*. Serupa dengan itu, bahkan Arini menyimpulkan telah terjadi alkturasi budaya antara etnis Bali dan Sasak lewat pertunjukkan wayang di Lombok. Mungkin terinspirasi dari pengelolaan perbedaan ini, Manuaba merumuskan kebijakan pembauran bidang agama di Kota Denpasar. Artinya, membangun ketunggalan dalam keberagaman masyarakat dan kebudayaan dapat dilakukan dengan berbagai upaya.

Utama misalnya, menekankan pentingnya pengelolaan perbedaan berdasarkan semangat pluralisme Hindu dengan melakukan penelusuran terhadap berbagai ajaran, seperti *tat twam asi*, *tri kaya parisudha*, serta *yama* dan *niyama brata*. Hal serupa juga dilakukan Arniati, seperti disampaikan dengan label pandangan agama Hindu tentang pluralisme. Penelusuran sejenis yang lebih khusus tentang politik multikultural Hinduistik sesuai dengan ajaran demokrasi Arthasastra dilakukan Gunadha. Barang kali dari pemahaman tentang demokrasi ini, Subrata yang melihat pluralitas agama sekaligus menawarkan agar agama dijadikan alat untuk memecahkan masalah kehidupan. Dalam konteks inilah menurut Widana perlunya strategi adopsi dan adaptasi sosial dan budaya kerangka multikulturalisme. Bila multikulturalisme dapat diterima dalam masyarakat, betapa indahnya kehidupan sosial dan budaya masyarakat itu. Seperti diungkapkan oleh Winaja, “indahya pelangi karena perbedaan” dan dengannya hendak menuju masyarakat komunikatif. Lebih lanjut Sukarma mengapresiasi keindahan pelangi itu dan mentransformasikannya menjadi identitas nasional, integrasi nasional, dan menempatkan peran agama menjadi fondasi kesatuan bangsa untuk mewujudkan kesatuan Indonesia.

Walaupun begitu, sehebat apapun kekuatan dan kemampuan manusia mengatur dan menata dunia sosialnya, tanpa berperilaku arif-berkeadilan terhadap alam, semua upaya itu akan sia-sia belaka. Mengingat kejahatan alam sebagian besar disebabkan

oleh kejahatan manusia. Sebaliknya, upaya manusia menunduk-taklukkan alam telah berakibat sedemikian rupa terhadap penataan dan pengaturan dunia sosialnya. Di sinilah pentingnya pemahaman tentang alam bahwa alam turut serta membangun karakter manusia dan sebaliknya, manusia memiliki partisipasi yang besar terhadap pembentukan watak alam. Patut disadari, baik alam maupun manusia senantiasa merujuk pada eksistensi Tuhan sebagai Realitas Teringgi, seperti diungkapkan oleh Yasa lewat mitos Gangga dan Sungai Ayung dalam pembacaan teo-ekologi Hindu.

Begitulah seringkasnya isi Dharmasmrti edisi ini dan untuk terbitan berikutnya, redaksi menunggu buah pena Anda dalam tema Pendidikan Hindu. Karya Anda sudah berada di Redaksi pada Maret 2012.

Om Santih Santih Santih Om

Redaksi



DHARMA SMRTI

JURNAL ILMU AGAMA & KEBUDAYAAN

Vol. X Nomor 8 Oktober 2011

ISSN : 1693 - 0304

NYAMA SELAM FROM PEGAYAMAN VILLAGE W.A. Sindhu Gitananda, I Made Suta Paramarta	1
AKULTURASI BUDAYA ETNIS BALI DAN SASAK DALAM SENI PERTUNJUKAN WAYANG DI LOMBOK Ni Made Arini	9
KEBIJAKAN PEMBAURAN BIDANG AGAMA DI KOTA DENPASAR Ida Bagus Made Oka Yusa Manuaba	19
SEMANGAT PLURALISME DALAM AJARAN HINDU I Wayan Budi Utama	33
PANDANGAN AGAMA HINDU TENTANG PLURALISME Ida Ayu Komang Arniati	39
DEMOKRASI DALAM ARTHASASTRA Refleksi Politik Multikultural Hinduistik Ida Bagus Gunadha	47
PLURALISME AGAMA Jadikan Agama Pemecahan Masalah I Wayan Subrata	60
STRATEGI ADOPSI DAN ADAPTASI DALAM MULTIKULTURALISME I Gusti Ketut Widana	67
NDAHNYA PELANGI KARENA PERBEDAAN Menuju Masyarakat Komunikatif I Wayan Winaja	79
MULTIKULTURALISME DAN KESATUAN INDONESIA I Wayan Sukarma	91
MITOS GANGGA DAN SUNGAI AYUNG Perspektif Teo-Ekologi Hindu I Wayan Suka Yasa	109
AKSARA: DARI GENERIK MENUJU DEFRENSIAL Ida Bagus Dharmika	122

AKSARA: DARI GENERIK MENUJU DEFRENSIAL

Ida Bagus Dharmika

Universitas Hindu Indonesia

ABSTRAK

Aksara Bali adalah simbol ungkapan pikiran, perasaan, spiritualitas, peradaban, seni masyarakat Bali.

Aksara suci berhubungan dengan pelaksanaan yoga, aksara adalah juga yantra, dan di dalam banten Saraswati dibuatkan simbol cecak sebagai simbol aksara. Dengan demikian aksara suci Bali mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan keagamaan masyarakat Hindu. Namun demikian, dengan perkembangan masyarakat yang demikian cepat disebabkan adanya mobilitas, komunikasi, dan perubahan kebudayaan generik menuju defrensial memberi dampak negative terhadap tumbuhnya kebiasaan buruk (bahasa Bali kurang bergengsi, fiodal, kurang laku, kuno, terbelakang) yang menyebabkan masyarakat menjadi terasing di rumahnya sendiri, serta adanya isyarat 'kematian bahasa Bali', bahasa Bali sekarang sudah masuk kotak. 'Untuk mengatasi kebiasaan buruk ini ada tiga bentuk interaksi sosial yang dominan yang perlu dicermati agar mampu membawa perubahan itu, yaitu kekuasaan, interaksi komunikasi dan sanksi atau moralitas. Arena yang bisa dipakai untuk memutus habitus itu adalah agama Hindu, pendidikan, kesenian, dan kemampuan mewahanai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata kunci : aksara, kebudayaan generik, kebudayaan defrensial

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan unsur-unsur kebudayaan (tujuh unsur kebudayaan universal) , bahasa merupakan unsur yang

paling awal muncul, bahasa kemudian menjadi indeks, icon dan simbol kebudayaan. Bali menjadi sangat terkenal di dunia ini karena memiliki kebudayaana tinggi dan unik, salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki adalah

bahasa, aksara dan sastra Bali. 'Aksara' (huruf) setelah dirangkai menjadi kata dan kemudian kalimat dapat berfungsi sebagai perekam kebudayaan dalam sistem komunikasi dan interaksi antar-manusia baik yang berada di dalam maupun di luar pulau Bali. Bali sangat beruntung memiliki bahasa lisan maupun aksara karena tidak semua bahasa di dunia ini memiliki aksara. Bahasa Bali adalah simbol kebudayaan dan menjadi identitas masyarakat Bali. Dengan bahasa dan aksara yang dimiliki, masyarakat Bali bisa mengadakan kontak, komunikasi, dan interaksi dengan dunia luar, masyarakat menjadi lebih kreatif, lebih beradab di dalam menjalani hidup, dan Bali menjadi lebih dikenal dalam pergaulan dunia ini.

Bahasa, Aksara dan Sastra Bali merupakan bagian yang sangat penting di dalam kebudayaan yang berfungsi untuk menata dan mengarahkan sikap, perilaku serta nilai rasa kemanusiaan itu sendiri. Bahasa dan Aksara Bali adalah simbol ungkapan pikiran, perasaan, spiritualitas, peradaban, seni masyarakat Bali. Aksara suci Bali mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dengan kehidupan keagamaan masyarakat Hindu. Seperti misalnya konsep *padma bhuwana*, bunga *padma* (teratai) yang sangat disucikan itu dengan *astadalanya*, yang menunjukkan arah mata angin dengan *aksaranya* masing-masing dengan simbol *wijaksaranya*.

Wayan Simpen (1979) dalam bukunya yang berjudul *Pasang Aksara Bali*, telah mengelompokkan bahasa Bali menjadi tiga bagian, yaitu (1) *Wreastra*, (2) *Swalalita* dan (3) *Modre*. Selanjutnya I Gusti Ngurah Bagus (1980:9) sesuai bentuk dan fungsinya aksara Bali dibagi menjadi dua jenis, yaitu (1) aksara biasa dan (2) aksara suci.

Yang termasuk dalam jenis aksara biasa adalah aksara *Wreastra* dan aksara *Swalalita*, karena aksara jenis ini sering digunakan untuk menuliskan kehidupan sehari-hari. Aksara *wreastra* adalah *anacaraka* yang jumlahnya 18 buah, sedangkan aksara *swalalita* dipakai untuk menulis kakawin, parwa yang jumlahnya menurut I Wayan Simpen adalah 47 buah yang terbagi atas 14 vokal dan 33 konsonan.

Yang termasuk jenis aksara suci adalah aksara *modre*. Menurut Agastia (1996:3) ada perbedaan pendapat di antara para peneliti tentang aksara *modre* ini. Ada ahli-ahli yang menganggap bahwa aksara tersebut *wija-aksara* seperti *eka-aksara*, *rwa-bhineda*, *tryaksara*, *pancaksara*, *dasaksara*, *sodasaksara* memasukkannya ke dalam *swalalita*. Pihak kedua menganggap *aksara modre* hanyalah aksara yang mendapat pelbagai perlengkapan (*bhusana*, *pengangge*), yang pembacaannya memerlukan lontar petunjuk yang disebut *krakah-modre*, dan jumlah aksara *modre* tidak terbilang banyaknya.

Selanjutnya Agastia (2003:7) menyatakan bahwa aksara suci berhubungan dengan pelaksanaan yoga. Aksara adalah juga yantra dari A-ksara (Yang Abadi). Dalam kaitannya dengan konsep tersebut pelaksanaan "puja Saraswati" menjadi jelas maknanya. Dalam pelaksanaannya puja Saraswati Aksara dijadikan Yantra, dan di dalam banten Saraswati dibuatkan simbol cecak sebagai simbol aksara. Di samping itu Puja Saraswati disambut dengan pelaksanaan Brata Saraswati yang merupakan perwujudan dari pelaksanaan yoga.

Bahasa Bali dan aksara merupakan alat untuk melestarikan pustaka suci yang mengandung antara lain : filsafat kerohanian, serta tentang hal susastra dan politik yang merupakan pegangan hidup masyarakat yang beragama Hindu (Bagus, 1994:6). Pada bagian lain I Gusti Ngurah Bagus (1980:6) menguraikan huruf atau aksara dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Bali Baku dengan dua kata, yaitu aksara dan sastra. Konsep nyastra sesungguhnya tidak hanya menyangkut belajar sastra, namun lebih luas lagi, yakni bagaimana menggali nilai-nilai sastra agama Hindu tersebut yang kemudian dapat diamalkan sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Nyastra juga bermakna mendalami berbagai ilmu pengetahuan "Kebalian" yang tertuang di dalam pustaka-pustaka suci, sastra-sastra suci.

Lontar-lontar di Bali yang mengandung ajaran-ajaran kerohanian, lebih-lebih mantra-mantra yang mengandung wijaksana, yang merupakan

'badan' Parama Atma, ditempatkan disuatu tempat terpilih, yaitu di hulu, dijadikan candi/pura, dan pada hari saraswati diupacarai secara khusus serta dijadikan yantra bagi Dewa aksara, Dewi kata-kata, Dewi Ilmu Pengetahuan, yaitu Dewi Saraswati yang mempesona (Agastia dan Windu Sancaya, 1996:4).

Perkembangan aksara di samping sebagai simbol budaya, komunikasi, identitas budaya dan ciri kemajuan peradaban, aksara juga penting dimaknai dalam kehidupan budaya. Oleh karena banyak pembendaharaan khasanah budaya mampu direkam dan disimbolkan oleh keberadaan aksara itu sendiri.

Bahasa maupun aksara adalah bagian penting dari penataan kehidupan manusia dalam aspek tatakrama dan nilai rasa kemanusiaan itu sendiri. Bahasa, dan aksara adalah simbol ungkapan pikiran, perasaan (emosional), spiritualitas, perilaku, asal-usul etnis, peradaban, seni dan sebagainya. Aksara suci atau wijaksana adalah simbol penting di dalam aktivitas keagamaan Hindu. Ia terdiri atas berbagai kelompok yang mengkristal dalam ekaksara *OM* (ॐ) yang juga dijadikan 'lambang' Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Agastia (1992) Aksara suci ini misalnya

diwujudkan dalam bentuk *sirovista* (ikat kepala) berupa tiga elai ilalang (rumpun suci; *kusa*) yang ujungnya dibentuk sedemikian rupa menyerupai *ardhacandra*, *windhu* dan *nada* (simbol dari tri bhuwana, bulan, matahari dan bintang), diikatkan dikepala pada saat sembahyang. Demikian halnya simbol-simbol yang lain yang jumlahnya tak terbilang, sesungguhnya memiliki landasan filsafat dan etika agama yang sangat dalam.

Uraian di atas menunjukkan betapa tinggi dan penting arti sebuah bahasa, aksara, sastra Bali bagi kehidupan keagamaan masyarakat Hindu. Namun, dewasa ini dengan perkembangan zaman yang demikian pesat terutama pesatnya perkembangan mobilitas dan komunikasi antar manusia, menyebabkan orang Bali telah menggunakan multilingual dalam berkomunikasi, yang didominasi penggunaan bahasa Indonesia, asing dan baru bahasa Bali. Bahasa ibu (bahasa Bali) telah menjadi bahasa ketiga dan bahkan bahasa keempat, serta sudah memasuki ciri-ciri akan ditinggalkan. Sebagian masyarakat Bali telah menjadi *alienansi* (terasing) dengan bahasa dan aksara Bali, yang merupakan identitas dan jati diri masyarakat yang mengaku sebagai pendukung kebudayaan Bali. Demikian juga pengenalan aksara Bali dengan sistem ejaannya belum memasyarakat, serta untuk penulisan unsur-unsur bahasa serapan. Di samping itu dengan adanya saling kontak antar pengguna bahasa, hingga akan menimbulkan daya kompetisi antara satu bahasa dengan bahasa

lainnya. Dalam hidup yang penuh dengan kompetisi yang ketat, tentunya akan ada bahasa yang menang, kalah, hidup dan bahkan mati. Bagi bahasa yang bisa merekayasa dirinya dia akan selalu hidup dan survival, apakah bahasa Bali termasuk di dalamnya?

Ada beberapa usaha yang telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga dan juga pemerintah daerah untuk menyelamatkan bahasa dan aksara Bali. Mulai dari menggalakkan aktivitas pesantian, tradisi penulisan dalam berbagai sanggar penulisan naskah (*scriptorium*) disebabkan oleh teks ataupun aksara Bali digunakan dalam berbagai kegiatan adat dan agama Hindu, mengadakan berbagai perlombaan, pembelajaran di sekolah, pembukaan program Studi Bahasa Bali di beberapa Perguruan Tinggi, sampai pada pembuatan Perda No. 3 tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, membentuk Badan Pembinaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali dengan SK, No 179 tahun 1995, serta membuat surat Edaran No. 01/1995 untuk menggunakan tulisan Bali di bawah tulisan latin pada papan nama instansi pemerintah maupun swasta. Namun usaha-usaha itu dirasakan belum maksimal, banyak kendala-kendala yang dihadapi dan terkesan tidak berkesinambungan dilihat dari tantangan zaman yang mesti dihadapi. Di samping karena beberapa kelemahan dalam bahasa dan aksara Bali untuk "mewahanai" konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang demikian pesat.

2. Dari Kebudayaan Generik menuju Defrensial

Hakikat dari suatu masyarakat dan kebudayaan manusia adalah memiliki suatu dinamika tertentu dengan unsur-unsurnya yang tidak statis, gejala ini tampak dalam perkembangan masyarakat pengguna bahasa baik nasional maupun bahasa daerah Bali.

Perkembangan Pusat Agama dan Budaya

Bahasa			
nasion tua	nasion modern	reformasi	ekologi bahasa
• komunitas	• bahasa ibu	• tradisi tua	• nenekmoyang
• negara	• sentralisasi	• penyeragaman	• politisasi
• keterasingan	• otonomi	• keanekaragaman	• keadilan
• demokrasi	• pasar	• kompetisi	• survival
• laku di pasar			• identitas, tradisi dan jati diri

Dalam pergaulan hidup yang luas, serta adanya kotak, komunikasi, dan interaksi yang demikian intensif menyebabkan bahasa dan aksara Bali tidak memungkinkan menutup diri untuk bersentuhan dengan kebudayaan dan peradaban luar. Pemilik bahasa dan aksara Bali ditantang untuk senantiasa mengadakan adaptasi dan membangun strategi-strategi baru agar modal agama, modal budaya, modal

simbolik (jati diri) ini tidak tergilas oleh zaman.

2.1. Nasion Tua

Penduduk pribumi masing-masing daerah menganggap diri keturunan nenek moyang yang sama, ide yang dipelihara dengan perantaraan cerita mitos mengenai asal-mula para nenek moyang dan biasanya juga dengan mengadakan upacara-upacara tertentu. Mereka memiliki kebudayaan tersendiri, kebudayaan yang menyangkut kepercayaan-kepercayaan tertentu. Pengetahuan tertentu, nilai-nilai tertentu, dan aturan-aturan tertentu yang dinyatakan dalam bahasa daerah tertentu. Adanya kebudayaan tersendiri yang dinyatakan dalam bahasa tersendiri membedakan mereka dari orang-orang lain. Mereka adalah suatu nasion tersendiri dengan identitas kebangsaan tersendiri: bangsa Aceh, bangsa Batak, bangsa Minangkau, bangsa Sunda, Jawa, Madura, Bali, Bugis, Makasar, Toraja, Gorontalo, Minahasa, Maluku, Manggarai, Dayak, Papua dan sebagainya.

Nasion diartikan di sini adalah suatu solidaritas besar, tercipta oleh sentimen pengurbanan yang telah diadakan bersama dan yang mereka bersedia adakan dalam masa depan; mereka mempunyai masa lampau yang melanjutkan diri dalam masa kini dalam betuk suatu fakta yang nyata jelas: mufakat kehendak yang dinyatakan dengan jelas untuk meneruskan kehidupan bersama.

Masing-masing nasion ini, yang dapat kita namakan nasion-nasion tua di kepulauan

kita, mempunyai sejarah tersendiri yang merupakan ingatan bersama dari para anggotanya. Beberapa nasion malah memiliki aksara sehingga ingatan bersama ini dapat direkam sebagai tulisan-tulisan yang memudahkan nasion yang bersangkutan mengingat apa yang telah dialami dan apa yang merupakan hasil pemikiran para anggotanya.

Bali sebagai sebuah nasion telah memiliki bahasa dan aksara Bali. I Gst. Ngurah Bagus (1980) ada menyebutkan melalui hasil penelitiannya bahwa aksara Bali berfungsi tidak saja berhubungan dengan hal-hal keduniawian atau dunia lahir semata-mata, melainkan juga berfungsi sebagai lambang suci yang berhubungan dengan agama. Itulah sebabnya mengapa unsur aksara itu sukar digeser atau dihapuskan dalam kehidupan masyarakat. Apabila ejaan bahasa Bali itu diubah atau dihapuskan, mereka merasa khawatir akan berubah atau terhapus pulalalah hubungan yang ada antara pendukung agama/kebudayaan itu dengan pusaka leluhurnya.

Keberadaan bahasa Bali pada saat itu juga telah dipengaruhi oleh perkembangan dan keberadaan agama Hindu dan juga perkembangan bahasa-bahasa yang ada di dunia ini terutama penyebaran aksara Dewanegari dan Pallawa. Di Bali perkembangan aksara Dewanegari dan aksara Pallawa ditandai dengan ditemukannya stupa-stupa kecil di Pura Penataran Sasih Pejeng, kecamatan Tampaksiring kabupaten Gianyar. Dalam stupa-stupa tersebut berisikan lempeng-

lempeng seperti cap dari tanah liat, dalam lempengan tersebut berisi tulisan-tulisan dari aksara Pradewanegari atau Siddhamatrka, aksara yang biasa dipakai untuk menuliskan Mantra Budha Tathagata. Bukti yang lain ditemukan di Pura Blanjong Sanur, yang berupa tugu peringatan raja Sri Kesari Warmadewa, yang berisikan tulisan dengan aksara Dewanegari dan aksara Bali Kuna, aksara Dewanegari dipakai menulis bahasa Bali Kuna, aksara Bali Kuna dipakai menulis bahasa Sansekerta, dan tulisan dengan aksara Pallawa ada ditemukan di Pura Bale Agung Sambiran.

Bukti pengaruh aksara Pallawa dalam aksara Bali dapat dilihat dari bentuk aksaranya, sedangkan pengaruh aksara Dewanegari dalam aksara Bali dapat dilihat dari bentuk aksara a kara(Bali) yang mirip dengan aksara a Dewanegari. Seperti contoh berikut:

Aksara a kara (Bali)

Aksara a (Dewanegari)

Dr. Rudolf Gorris menemukan bahwa bahasa Bali Kuna dominan digunakan dalam prasasti-prasasti periode awal zaman Bali Kuna. Sedikitnya ada 33 prasasti yang menggunakan bahasa Bali Kuna. Setelah masa pemerintahan Raja Udayana Gunapriyadharmapatni (989-1011) mulailah digunakan bahasa dan aksara Jawa Kuna. Tatkala masuk pengaruh Majapahit, bahasa Kawi-Bali pun mulai digunakan, terutama di

naskah-naskah lontar. Karena itulah, perkembangan bahasa Bali sendiri dibagi dalam tiga babakan. Pertama, bahasa Bali Kuno yang sering juga disebut dengan nama bahasa Bali Mula, kedua, bahasa Bali Tengahan atau sering disebut Kawi-Bali dan ketiga, bahasa Bali Kapara atau bahasa Bali modern yang diwarisi hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai salah satu unsur kebudayaan senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan konstelasi zaman.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, diadakan perubahan terhadap ejaan Bahasa Bali dengan ejaan yang dikenal dengan sebutan ejaan Schwarz. Ejaan ini dibuat oleh Schwarz seorang tokoh pemerintah Belanda disuratkan dalam buku '*Uger-uger Pasang Aksara Bali*' yang ditetapkan berlaku mulai tanggal 24 Februari 1931. Ejaan ini berisi perubahan yang menghilangkan aksara Murda, Maha Prana, Dantya Maha Prana dan Swara Dirgha. Ejaan inilah yang diajarkan di sekolah-sekolah dan dipakai di dalam buku-buku yang diterbitkan pada waktu itu. Terhadap ejaan ini ada reaksi yang diberikan oleh para guru yang pada prinsipnya tidak menginginkan perubahan yang diajukan oleh Schwarz. Ketika Jepang datang maka ejaan ini tidak diberlakukan lagi karena masyarakat dan guru-guru tidak menyetujui (Agastia, 2003:5).

2.2 Nasion Modern

Masing-masing nasion di kepulauan kita dengan sendirinya berusaha mempertahankan bahasa sendiri, bahasa yang diwarisi dari para nenek moyang yang anggota-anggotanya nasion yang bersangkutan. Akan tetapi keadaan demikian tidak memungkinkan orang-orang pribumi dari daerah yang satu berkomunikasi secara intensif dengan orang-orang pribumi di daerah-daerah lain. Tanpa kemungkinan berkomunikasi tak mungkin dapat dikembangkan suatu kebudayaan yang mempunyai arti bagi sekalian di kepulauan kita dan tanpa suatu kebudayaan yang sama sukar sekali dikembangkan hubungan-hubungan solidaritas prioritas tinggi antarpenduduk di kepulauan kita ini yang diharapkan mewujudkan suatu nasion yang lebih besar daripada masing-masing nasion tua yang terdapat dikawasan kita ini (Bachtiar, 97).

Usaha-usaha untuk mencari bahasa yang bisa menyatukan nasion-nasion tua ini sangat gencar dilakukan, alternatif yang ditawarkan dan disepakati bersama bahwa penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan sekalian penduduk dan nasion yang tersebar di seluruh Indonesia. Memasuki pemerintahan orde baru, usaha-usaha untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan semakin gencar dilakukan.

Pembinaan dilakukan secara sentral melalui Balai Bahasa, usaha-usaha penyeragamanpun dilakukan.

Usaha-usaha untuk meneliti, mengembangkan bahasa Indonesia didukung dengan anggaran yang tertuang di dalam setiap GBHN. Salah satu wujud kebhinekaan tunggal ikaan, itu adalah kokohnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Hal ini diupayakan antara lain melalui pemasyarakatan dan pembudayaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Usaha yang terus menerus untuk mendesakkan” pemakaian bahasa Indonesia ini membawa implikasi yang negatif, salah satu dampak negatif yang sangat dirasakan adalah terancamnya bahasa daerah menuju kepunahan. Proses penyatuan dan penyeragaman kebudayaan di Indonesia kemudian berimplikasi pada lahirnya pola hubungan sosial dan nilai-nilai baru dalam masyarakat yang menjadi dasar dari lahirnya berbagai persoalan sosial. Kebhinekatunggalikaan telah melahirkan suatu politik budaya yang represif yang melahirkan berbagai bentuk resistensi dan konflik yang laten. Persoalan itu muncul akibat penataan ruang politik yang disusun dalam pengelolaan budaya yang bersifat majemuk (Irwan Abdullah, 2006:71). Peningkaran terhadap keberadaan kearifan lokal masyarakat yang beranekaragam, politik uniformitas yang mengingkari adanya keanekaragaman bahasa

yang sangat luas dalam model-model pembinaan. Bahasa Balipun telah terancam masuk kotak, hal ini disebabkan tidak semata mata karena merupakan bagian dari sistem nasional yang dikembangkan, namun karena kurang sadarnya pemakai bahasa Bali sendiri, bahasa Bali dianggap piodal, tidak bergensi, tidak laku dalam pasaran. Anak-anak muda sudah tidak bisa membaca aksara Bali, tidak bisa berbahasa Bali di lingkungan keluarga sendiri (bahasa Ibu), mereka sudah menjadi terasing di daerah sendiri, gejala-gejala ini sudah bisa dianggap jalan lurus untuk masuk kotak alias mati. Usaha dari luar yang secara sistematis ingin mematikan bahasa Bali adalah dengan tidak mengajarkan bahasa Bali lagi atau dengan sengaja mengajarkan bahasa lain (Indonesia, Inggris, Arab), ini adalah cara yang paling efektif untuk mematikan sebuah bahasa daerah.

Dengan pola-pola penyeragaman, logosentris, monolitik dan politik sentralistik yang menjadi ciri-ciri modernitas menyebabkan sebagian masyarakat Bali menjadi alienansi, ketidak berumahan sampai menginginkan tidak mengajarkan aksara Bali lagi di sekolah-sekolah. Inilah yang mendorong sebagian masyarakat Bali yang masih peduli mengadakan Pesamuan Agung Ejaan Aksara Bali Latin tahun 1957.

2.3 Reformasi Bahasa

Pada masa reformasi ini gugatan

ditujukan kepada kaum modernitas yang mempunyai ciri seperti sentralisasi, penyeragaman, dan politisasi bahasa. Penyeragaman penggunaan bahasa menyebabkan punahnya kearifan lokal yang merupakan warisan tradisi tua. Gugutan dan tuntutan untuk mendapatkan otonomi, keanekaragaman budaya dan bahasa adalah sebuah demokrasi yang telah berkembang di negeri ini. Pemerintah pusat rupanya merespon tuntutan dan gugatan tersebut, perkembangan sistem pemerintahan mengalami perubahan sejalan dengan paradigma yang berkembang di masyarakat. Dikeluarkannya Undang-undang No.22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antar Pemerintah Pusat dan Daerah, Undang-undang No. 28 tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN) dan Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai daerah otonom, maka prinsip-prinsip penyelenggaraan otonomi daerah adalah memperhatikan dengan sungguh-sungguh demokrasi, keadilan, pemerataan, potensi dan keanekaragaman daerah.

Bahasa daerah dan aksara Bali adalah salah satu unsur dari kebudayaan daerah yang

perlu mendapatkan perhatian pada zaman otonomi ini. Menurut Gst. Ngurah Bagus (2001) momen yang tepat untuk merespon otonomi ini adalah melalui agama Hindu, pendidikan, dan kebudayaan di Bali, oleh karena melalui momen-momen tersebutlah mestinya bahasa Bali menemukan kembali jati dirinya sebagai bahasa ibu (bahasa pertama), bukan sebagai bahasa asing di negeri sendiri. Namun rupanya masyarakat dan pemerintah daerah Bali tidak terlalu cerdas untuk memanfaatkan peluang yang ada ini, peluang berlalu dengan percuma, bahasa, aksara Bali tetap menjadi bahasa ketiga setelah bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

2.4 Ekologi Bahasa

Seperti halnya seperti manusia, sebuah bahasa juga bisa mati. Banyak faktor yang menyebabkan sebuah bahasa mati, berdasarkan hasil penelitian para sarjana disebutkan paling tidak ada 3 penyebab kematian sebuah bahasa yaitu:

1. Ada bahasa yang mati karena penduduknya mati semua, seperti yang terjadi pada penduduk asli Tasmania;
2. Ada bahasa mati karena ditinggalkan oleh para penuturnya. Dapat terjadi bahwa seseorang meninggalkan bahasa ibunya

dan pindah ke bahasa lain karena dipaksa, karena ada larangan pemakaian bahasa ibu di sekolah.

3. Kepunahan bahasa dapat juga terjadi karena penuturnya (terpaksa) memilih untuk pindah ke bahasa lain karena bahasa ibu dianggap kuno dan terbelakang sedangkan bahasa lain diasosiasikan merupakan ciri modern dan maju.

Dibukannya keran otonomi daerah memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada daerah untuk mengembangkan kebudayaan daerah dan bahasa daerahnya. Persoalannya sekarang adalah, apakah daerah mempunyai strategi adaptif untuk mensiasati fenomena keterbukaan otonomi ini. Di lain pihak terjadi dinamika kehidupan bahasa daerah di nusantara ini, menyebabkan terjadi sukseksi, parasitisme, kompetisi, konflik, mutualisme di antara bahasa-bahasa daerah. Ekologi bahasa melihat bahwa bahasa yang hidup adalah bahasa yang survival, mengapa dikatakan hidup karena dia ada. Bagaimana caranya agar bahasa itu tetap ada, inilah persoalan yang mesti dijawab oleh berbagai disiplin ilmu yang integratif.

Dalam mempertahankan kehidupan bahasa perlu dikembangkan gerakan untuk membela hak hidup bahasa ibu, karena hal ini merupakan hak asasi linguistik. Dengan

mengajarkan kembali bahasa daerah di sekolah-sekolah, karena pada masa modernis telah berlaku berat sebelah pada bahasa daerah dan tidak mengenal hak-hak kelompok etnis (minoritas) di wilayahnya. Secara fungsional pengajaran bahasa daerah hendaknya memperhatikan juga fenomena perkembangan masyarakat sehingga dengan demikian bahasa daerah bisa berkompetisi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi. Untuk menjaga kelangsungan hidup bahasa Bali I Gst Ngruh bagus (2000) menawarkan 3 buah solusi antara lain, dengan melakukan propaganda, mendorong berbagai kreativitas budaya dengan menggunakan bahasa Bali, dan membangun kesadaran dan loyalitas kepada bahasa Bali.

Apabila usaha-usaha ini bisa diwujudkan secara kreatif maka keberlanjutan bahasa Bali masih bisa berlanjut, bahasa Bali akan memenangkan kompetisi, peperangan dan hidup sepanjang zaman, termasuk di dalamnya budaya dan agama Hindu tetap ajeg sepanjang zaman.

3. PENUTUP

1. Untuk mengubah kebiasaan buruk (bahasa Bali kurang bergengsi, fiodal, kurang laku, kuno, terbelakang) yang menyebabkan masyarakat menjadi terasing di rumahnya sendiri, serta adanya isyarat 'kematian

'bahasa Bali', bahasa Bali sudah masuk kotak, maka perlu ditemukan simpul-simpul perubahan habitus dalam interaksi sosial itu. Ada tiga bentuk interaksi sosial yang dominan yang perlu dicermati agar mampu membawa perubahan itu, yaitu kekuasaan, interaksi komunikasi dan sanksi atau moralitas. Arena yang bisa dipakai untuk memutus habitus itu adalah agama Hindu, pendidikan, kesenian, dan kemampuan mewahani ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Bali sebagai provinsi yang juga terlibat dalam kebijakan Otonomi Daerah, mestinya sudah bisa menangkap sinyal-sinyal tentang apa yang seharusnya dikembangkan untuk menjaga kelangsungan dan mempertahankan identitas, jati diri Bali yang telah dikenal oleh masyarakat dunia. Pemerintah daerah Bali, agar segera mengambil langkah atau terobosan baru untuk mengembangkan bahasa, aksara dan sastra Bali itu sendiri. Otonomi Daerah hendaknya dimaknai sebagai peluang besar yang harus dimanfaatkan untuk menciptakan ruang gerak yang lebih besar kepada bahasa Bali sebagai ciri atau identitas orang Bali. Jika modal politik (kekuasaan) ini mampu ditransformasikan secara efektif ke dalam modal budaya, modal sosial, modal simbolik dan modal ekonomi secara simultan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup niscaya bahasa,

aksara dan sastra Bali tidak akan mati sebelum waktunya

DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Irwan . 2006. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agastia,IBG. 2003. *Aksara Bali, Skriptografi dan I Gusti Ngurah Bagus*. Peper disampaikan pada seminar Mengkaji Pemikiran Prof.Dr I Gusti Ngurah Bagus, diselenggarakan oleh Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Agastia, IBG. 1996. *Sikap Menghargai Aksara*. Peper disampaikan pada seminar Situasi pernakahan Bali dan Lombok oleh Lembaga Pernakahan Bali danLombok.
- Bachtiar. Harsja.W. 1980. *Bahasa Indonesia dan Perkembangan Masyarakat*.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1980. *Aksara dalam Kebudayaan Bali* . Pidato pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam ilmu Antropologi Budaya pada Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2000. *Reformasi Multikulturalisme dan Masalah Politik Bahasa di Indonesia*. (makalah).

Bagus, I Gusti Ngurah. 2000. *Beberapa Pemecahan Dalam Pengembangan Bahasa Bali*. (makalah).

Purwo. Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan*

Pendidikan. Orasi ilmiah pada upacara pengukuhan guru besar linguistik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.



Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan
Universitas Hindu Indonesia Jl. Sanggalangit, Tembau, Denpasar
Telp./Fax: (0361) 462346, 462301 E-mail: magisterunhi@yahoo.com